



Discourse Analysis Approach and Its Use In The Investigation Of Social Injustice in Text Representation

Karman^{1*}

¹ Badan Riset dan Inovasi Nasional

* Email Korespondensi: karm002@brin.go.id

ABSTRAK

Kata kunci:
Wacana
Analisis Wacana
Pendekatan
Wacana

Analisis wacana merupakan salah satu metode dalam melakukan penelitian ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi. Tulisan ini menjelaskan pendekatan-pendekatan dalam melakukan analisis wacana. Penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan kajian literatur review terhadap publikasi atau karya dari sarjana-sarjana dalam bidang kajian diskursus, khususnya Dijk, Halliday, Fairclough. Penulis menjelaskan enam pendekatan: Pendekatan Analisis Disposisi, Pendekatan Sosiokognitif, Pendekatan Diskursus-Sejarah, Pendekatan Hubungan Dialektika-Relasional, Pendekatan Korpus Bahasa, Pendekatan Aktor Sosial. Kegunaan Analisis Wacana Kritis. Pendekatan analisis wacana memiliki kegunaan untuk membongkar praktik kekuasaan yang beroperasi dalam aktivitas komunikasi melalui media. Dalam penutup, penulis memberikan gambaran bahwa ada tantangan bagi peneliti dan sarjana terkait dengan kehadiran teknologi baru apakah kehadiran media baru tersebut memberikan peluang melahirkan wacana tandingan atau narasi kecil atau tidak. Media komunikasi baru memberikan keluasaan bagi khalayak untuk menghasilkan banyak kanal dalam memproduksi dan mendistribusikan wacana sehingga wacana tidak didominasi oleh kelompok tertentu saja. media tradisional selama ini menciptakan wacana dominan karena aksesibilitas media terhadap struktur media sehingga wacana mendukung kepentingan media. hadirnya platform komunikasi digital memungkinkan narasi kecil, memfasilitasi budaya partisipasi dalam kaitannya konten media.

ABSTRACT

Keyword:
discourse
Discourse
Analysis
Discourse
Approach

Discourse analysis is one of the methods of conducting research in social sciences, especially communication science. This paper describes approaches to conducting discourse analysis. The author collects data by conducting a literature review of publications or works of scholars in the field of discourse studies, especially Dijk, Halliday, and Fairclough. The author describes six approaches: The disposition Analysis Approach, Sociocognitive Approach, Discourse-History Approach, Dialectic-Relational Approach, Language Corpus Approach, and Social Actor Approach. Uses of Critical Discourse Analysis. The discourse analysis approach dismantles the practice of power in communication activities through the media. We illustrates that there are challenges for researchers and scholars related to the presence of new technologies, whether the presence of these new media provides an opportunity to create a counter-discourse or a small narrative or not. The new communication media provides breadth for the audience to produce many channels in producing and distributing discourse so that certain groups do not dominate the discourse. Traditional media has so far created a dominant discourse because of the accessibility of the media to the media structure so that the discourse supports the interests of the media. The presence of digital communication platforms enables small narratives, facilitating a culture of participation in media content

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan penelitian dalam ilmu-ilmu sosial, banyak peneliti menggunakan banyak metode penelitian. Salah satunya adalah analisis

wacana atau diskursus (*discourse*). Wacana adalah: penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, perkataan tentang suatu hal, proses membangun realitas sosial, dan upaya mendorong orang lain menerima satu sudut pandang dan menjadikannya

sebagai norma (Doherty, 2015). Wacana merujuk kepada “pernyataan”, “praktik” yang mengonstruksi objek yang menjadi pembicaraan dan pengetahuan atau *episteme*. Pengetahuan dikonstruksi dengan melibatkan praksis sosial, subjektivitas, dan relasi kuasa yang berhubungan satu dengan lainnya (lihat Foucault, 1972, p. 36). Wacana secara umum ditemukan dalam ekspresi, ucapan, tindakan, dan percakapan. Bentuknya antara lain dalam tontonan, gerak tubuh, kostum, bangunan, ikon, pertunjukan musik, dan sejenisnya.

Penulis merumuskan bahwa diskursus itu adalah terdiri atas: elemen bahasa dan cara penggunaannya dalam interaksi sosial, realitas yang menjadi objek bahasa, dan proses konstruksi yang melibatkan praksis sosial, subjektivitas, dan relasi kuasa, serta adanya tindakan yang ingin diciptakan. Hasil dari diskursus ini adalah dunia dalam gambaran kita (realitas di kepala), makna, pengetahuan.

Diskursus mengekspresikan, memproduksi, mengonfirmasi, dan mengubah representasi terhadap kelompok sosial (T. A. Van Dijk, 2006). Reproduksi diskursus berada dalam praktik kekuasaan dan dominasi di dalam masyarakat (lihat Lihua, 2010). Perkembangan diskursus dapat ditinjau dari aspek perkembangan pendekatan teoretis. Tulisan berikut ingin menjelaskan pendekatan-pendekatan dalam melakukan kajian analisis wacana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian *literatur review*. Data yang penulis kumpulkan adalah publikasi dari sarjana dalam kajian wacana. Selain itu, penulis mengumpulkan karya penelitian dalam kajian analisis wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wodak dan Meyer (dalam Alawadh, 2014, p. 45; Wodak & Meyer, 2009) mengidentifikasi enam tren kajian diskursus. Keenam tren tersebut adalah: analisis dispositif, pendekatan

sosiokognitif, pendekatan diskursus-sejarah, pendekatan hubungan dialektika-relasional, pendekatan korpus bahasa, pendekatan aktor sosial. Berikut penjelasannya:

Pertama, Pendekatan Analisis Disposisi. Pendekatan analisis disposisi ini yang memandang diskursus *sebagai pengetahuan*. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi wacana pengetahuan dan/atau dipositif (berlaku di tempat tertentu pada waktu tertentu), untuk mengeksplorasi konteks pengetahuan (kuasa) dan tunduk pada kritik. Analisis wacana berkaitan dengan pengetahuan sehari-hari yang disampaikan melalui media, komunikasi sehari-hari, sekolah dan keluarga, dan seterusnya, dan juga untuk pengetahuan tertentu (berlaku di tempat tertentu pada waktu tertentu) yang diproduksi oleh ilmu pengetahuan (Jäger, 2001, p. 42).

Kedua, Pendekatan Sosiokognitif. Pendekatan ini menganggap diskursus sebagai peristiwa komunikatif. Diskursus melibatkan interaksi percakapan dan teks tertulis selain aspek non-linguistik. Pendekatan sosiokognitif memperkenalkan konsep model konteks sebagai "*representasi mental dari struktur situasi komunikatif yang secara diskursif relevan bagi seorang peserta*". Dijk mengembangkan teori CDA dengan pendekatan yang mengambil hubungan antara kognisi, wacana, dan masyarakat. Dia telah berteori *bagaimana orang menghasilkan*, memahami dan mengingat teks serta berbicara dan juga tertarik pada hubungan antara wacana, ideologi dan kekuasaan. Penelitiannya memberikan perhatian pada reproduksi rasisme dan prasangka dalam wacana (Baker & Ellece, 2011).

Dijk menempatkan relasi antara kekuasaan dan wacana dari pendekatan sosiokognitif (T. A. Van Dijk, 2012). Perspektif sosiokognitif (T. A. Van Dijk, 2012) memberikan penjelasan mengenai bagaimana individu "*memediasi antara diskursus dan masyarakat*", bagaimana proses kognisi individu sebagai pengarang atau penulis dalam menilai realitas atau peristiwa seperti bagaimana nilai beritanya, dan bagaimana

individu menulis teks (Fairclough, 1995, 2006). Teks bukan gambaran realitas melainkan gambaran psikologi pengarang. Nilai, tujuan, ideologi pengarang menentukan bagaimana peristiwa dilaporkan. Ideologi berorientasi kepada mereka yang berkuasa. Selain itu, pengetahuan atau pikiran, sikap, dan ideologi individu berkaitan dengan konteks sosial dan struktur sosial (T. A. Van Dijk, 1995; T. A. T. A. van Dijk, 1993). Konteks dan struktur sosial “*peristiwa komunikatif*” yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dan produksi wacana diskursus (T. A. Van Dijk, 2008).

Gagasan vanDijk itu adalah Diskursus (dengan “D” kapital) dalam penjelasan James Paul Gee (ahli linguistik asal Amerika). Gee membedakan diskursus ke dalam dua jenis: “diskursus” (“d” kecil) dan “Diskursus” (dengan “D” kapital besar). Konsep “*diskursus*” memberikan gambaran bagaimana menggunakan bahasa pada tempatnya atas dasar-dasar linguistik untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Adapun konsep *Diskursus* (dengan “D” kapital besar) merangkaikan unsur linguistik pada diskursus (dengan huruf “d” kecil) bersama-sama unsur non-linguistik. Unsur non-linguistik berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. *Diskursus* merupakan kombinasi kata-kata dengan unsur-unsur lainnya, yaitu: tubuh, pakaian, benda, alat, tindakan, interaksi, nilai-nilai, dan keyakinan. Ini merupakan faktor yang membentuk identitas sosial seseorang (Gee, 2015). Unsur-unsur tersebut membedakan cara berpikir, beraksi, berinteraksi, berperasaan, kepercayaan, penilaian satu komunikator dari komunikator lainnya dalam mengenali atau mengakui diri sendiri dan orang lain (Gee, 2011; Hamad, 2004).

Wacana bagi Gee adalah: perbedaan cara manusia dalam mengintegrasikan bahasa *stuff* di luar bahasa, seperti perbedaan cara berpikir, bertindak, dan menafsirkan, menafsirkan, dan menilai, merasa, berkeyakinan, dan dalam menggunakan simbol, alat dan objek pada tempat yang tepat dan pada waktu yang tepat supaya

menegakkan dan mengenal perbedaan identitas dan aktivitas, memberikan dunia material beberapa makna, mendistribusikan makna, dan mendistribusikan barang-barang sosial dalam cara-cara tertentu, menjadikan beberapa sumber hubungan yang bermakna dalam pengalaman kita, dan sistem simbol dan cara kita mengetahui orang lain (Gee, 2011). Ia menulis: *Different ways in which we -humans- integrate language with non-language ‘stuff,’ such as different ways of thinking, acting, interacting, valuing, feeling, believing, and using symbols, tools, and objects in the right places and at the right times so as to enact and recognize different identities and activities, give the material world certain meanings, distribute social goods in a certain way, make certain sorts of meaningful connections in our experience, and privilege certain symbol systems and ways of knowing over others).*

Konteks individu saat menulis menggambarkan perubahan konteks, dari konteks peristiwa ke konteks kognisi pengarang. Leeuwen menyebut fenomena perubahan ini dengan rekontekstualisasi (Leeuwen, 1993). Perspektif sosiokognitif ini menjembatani perbedaan antara studi tentang representasi objek sosial dan karakteristik sosial mereka yang mengonstruksi objek sosial (T. A. Van Dijk, 1990). Teori Diskursus meyakini bahwa aktor sosial yang berkuasa menggunakan media sebagai instrumen untuk memproduksi wacana atau konsensus yang berpihak, melegitimasi mereka (T. A. Van Dijk, 1993a, p. 243). Dengan demikian, konten media adalah wacana (T. A. Van Dijk, 1988, 1996) yang diciptakan oleh dan untuk kepentingan kelompok mayoritas. Oleh karena itu, wacana bersifat melenyapkan dan mendiskriminasi kelompok minoritas. Konteks mayoritas dan minoritas ini antara lain dalam hal keyakinan/agama, ketidakselarasan jender, anti-Semitisme, rasisme. Pelenyapan dan diskriminasi terhadap minoritas ini dilakukan baik secara implisit maupun eksplisit. Isi media komunikasi merefleksikan dan menonjolkan ideologi tertentu, membenarkan dan menyenangkan elite berkuasa (T. A. Van Dijk,

1998, p. 180). Dan, media berperan sebagai broker ideologi, memproduksi dan melanggengkan tatanan sosial.

Ketiga, Pendekatan Diskursus-Sejarah. Pendekatan ini memberikan penjelasan tentang jalinan hubungan antara bidang tindakan, genre, diskursus dan teks. Contoh karya dengan pendekatan ini adalah Wodak. Ia mengembangkan analisis sejarah wacana elemen dalam sejarah wacana adalah: wacana, teks, dan konteks. Wacana mencakup (1) unsur topik makro: untuk menentukan apa wacana, (2) perspektifitas-pluri: melibatkan aktor sosial yang memiliki sudut pandang yang berbeda, (3) argumen: bagaimana sumber membangun argumen dan mendebat validitas/kebenaran suatu perspektif (Reisigl & Wodak, 2009, p. 97).

Teks merupakan praktik wacana/komunikasi yang akan dianalisis. Analisis sejarah wacana berfokus pada wacana (seperti topik, perspektif, dan argumen), teks (sebagai bagian dari wacana dan komunikasi / bahasa dianalisis), dan konteks (sebagai pengaturan multi-level yang terdiri atas bahasa, wacana, situasi, sejarah, dan politik. Aspek kritisnya terletak pada upaya (pertama) membongkar hierarki, dominasi dan kontrol dalam hubungan sosial dan mengungkapkan bagaimana hierarki/dominasi dan kontrol tersebut dipertahankan. Kedua, aspek kritis ditunjukkan pada upaya untuk mengekspos peluang-peluang untuk melawan dan menata ulang kekuatan.

Keempat, Pendekatan Hubungan Dialektika-Relasional. Pendekatan ini diperkenalkan Fairclough. Bagi Fairclough, discourse adalah practice. Diskursus yang tercermin dalam sistem penanda (signifying systems) manusia, baik verbal maupun non-verbal mencakup semua rangkaian aktivitas manusia (dalam Locke, 2004, p. 7). Ia menawarkan perspektif dialektika-relasional dalam menjelaskan fenomena diskursus. Perspektif dialektika menjelaskan relasi antara tatanan wacana dengan tatanan masyarakat yang sama-sama menentukan. Tatanan wacana (seperti

pilihan bahasa) dan tatanan masyarakat saling menentukan (2001). Dalam teks terkandung ideologi yang disampaikan secara implisit melalui rasionalisasi penggunaan bahasa (1995).

Wacana berdialektika dengan relasi kekuasaan (Fairclough, 1989, 2001, 2013) seiring dengan perubahan ideologi kelompok dominan. Mereka *memasarkan* ideologi melalui wacana (Fairclough, 1993). Marketisasi ideologi ini bersifat interdiskursif: campuran dari gaya (corak grafis, ortografi, tata bahasa, dan leksikal), wacana, dan genre teks. Bagi Fairclough, wacana berperan dalam hal memproduksi, melanggengkan dan mengubah relasi kuasa, dan berperan penting perjuangan kekuasaan (1989). Sistem bahasa adalah lahan untuk penanaman maupun kontestasi diskursus; analisis-sistematis dan interpretasi teks sebagai cara relevan untuk mengungkapkan bagaimana diskursus melakukan konsolidasi kekuasaan dan kolonialisasi subjek manusia dengan cara yang samar (lihat Fairclough & Wodak, 1997; Locke, 2004).

Kelima, Pendekatan Korpus Bahasa. Pendekatan ini adalah studi penggunaan bahasa dalam “kehidupan nyata”. Peneliti korpus bahasa meneliti frekuensi dan hubungan antara kata-kata dalam kumpulan teks yang otentik (yang sering kali besar) yang telah dikodekan. Metode ini membantu mengurangi bias peneliti, memungkinkan teori penggunaan bahasa yang ada untuk diuji pada sampel data bahasa yang besar dan representatif (Baker, 2006; McEnery & Wilson, 1996). *Keenam, Pendekatan Aktor Sosial.* Pendekatan ini tergambar pada karya Van Leeuwen. Metode analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Leeuwen menekankan representasi tindakan sosial dan aktor sosial. Model analisis wacana Leeuwen berusaha mendeteksi bagaimana suatu kelompok atau suatu tindakan diposisikan. Model analisisnya adalah strategi pelenyapan dan strategi inklusi (Leeuwen, 1996, 2008).

Kegunaan Analisis Wacana Kritis

Kekuasaan yang tersembunyi itu perlu diungkap agar memahami dengan baik pesan

komunikasi yang terdistorsi oleh kekuasaan tersebut. Hierarki sosial dan relasi kuasa dalam representasi dalam teks (intertekstual dan interdiskursif) itulah yang dilihat oleh analisis wacana kritis. Sebab, teks digunakan untuk mengekspresikan hubungan sosial yang hierarkis (Doherty, 2015). Tujuan analisis wacana adalah untuk mencari hubungan antara: praktik diskursif, peristiwa, dan teks; struktur sosial, budaya, hubungan dan proses yang lebih luas. Analisis wacana kritis menginvestigasi bagaimana praktik, peristiwa, dan teks tersebut muncul; dan bagaimana relasi/pergulatan kekuasaan secara ideologis membentuk praktik, peristiwa, dan teks tersebut (Fairclough, 1995, p. 132).

Analisis wacana kritis berasumsi adanya penyalahgunaan kekuasaan, ketidakharmonisan, konflik di dalam kehidupan sosial yang tercermin di dalam praktik penggunaan bahasa. Teks tentang kepemimpinan menjadi konteks terjadinya ketidakharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat yang disebabkan adanya kontestasi dan persaingan dalam memberikan tafsir apa itu kepemimpinan. Analisis wacana kritis mengacu pada penggunaan kekuasaan dan dominasi melalui wacana/diskursus. Kekuasaan dan dominasi ini bertujuan menciptakan kesepakatan dan kolusi atau hegemoni (T. A. Van Dijk, 1993b). Teks yang ditulis dalam media adalah ritual ideologi, sebagai upaya untuk melakukan konstitusi makna atau konstitusi subjek (lihat Pecheux, 1994, pp. 135–148) melalui bahasa. Kandungan ideologi di dalamnya bersifat interpelasi. Artinya, ia memanggil subjek dengan memfungsikan kategori subjek, bertindak' atau 'berfungsi' untuk 'merekrut' individu, 'mengubah' individu menjadi subyek.

Norman Fairclough & Wodak mengidentifikasi ciri-ciri Analisis wacana. Ia berpegang pada delapan prinsip-prinsip:

1. membahas masalah-masalah sosial. Masalah yang dimaksud adalah masalah yang disebabkan kekuasaan;
2. meyakini relasi kuasa bersifat diskursif;
3. bersifat konstitutif terhadap *masyarakat* dan *budaya*. masyarakat dan budaya menjadi tempat bekerjanya ideologi;
4. memperlihatkan cara ideologi bekerja;
5. bersifat historis;
6. menghubungkan atau memediasi antara teks dan masyarakat;
7. bersifat interpretatif dan eksplanatif, dan
8. merupakan tindakan sosial Fairclough dan Wodak (Fairclough & Wodak, 1997, pp. 271–280).

Analisis wacana kritis adalah salah satu kajian penelitian ilmu sosial, khususnya kajian wacana. Berkembang dalam bentuk kegiatan riset pada 1980-an. Sarjana yang banyak berkontribusi terhadap kajian ini adalah Fairclough (1989, 1992, 1995), van Dijk (1993), dan Wodak (1989). Karya Norman Fairclough tentang diskursus antara lain: "Language and Power" 1989, "*Discourse and Social Change*" 1992, "*Critical Discourse Analysis* 1995", "*Discourse in Late Modernity*", 1999, "*Analyzing Discourse: Textual Analysis for Social Research*, 2003". Karya Dijk antara lain adalah: *Prejudice in Discourse* (1984), *News as Discourse* (1988), *Racism and the Press* (1991), *Elite Discourse and Racism* (1993), *Ideology* (1998) and *Discourse and Context: A Socio-cognitive Approach* (2008). Karya Ruth Wodak antara lain "*Disorders of Discourse* (1996), "*The Discursive Construction of National Identity*" (1999/2009), "*Discourse and Discrimination: Rhetorics of Racism and Antisemitism* (2001), "*The Politics of Exclusion: Debating Migration in Austria*" (2008), "*The Discourse of Politics in Action: Politics as Usual* (2009).

Saat ini, ada beberapa jurnal yang fokus memublikasikan kajian diskursus antara lain: *Discourse and Society* (terbit pada tahun 1990),

Discourse Studies (terbit tahun 1999), *Discourse and Communication* (terbit tahun 2007). Riset AWK bersifat interdisipliner, multi-teori, dan multi-metodologi. Sifat kritis pada AWK karena fokusnya berkaitan upaya menyingkap ideologi, relasi kuasa yang tidak setara. Analisis wacana kritis memandang: tatanan sosial bersifat historical situatedness atau konstruksi sosial. *Historical situatedness* mewajibkan peneliti wacana untuk mempertimbangkan aspek latar belakang sejarah, faktor-faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender ataupun latar belakang historis lainnya dari situasi yang dikaji saat ini selain menjelaskan realitas secara konseptual (“take account of the social, political, cultural, economic, ethnic, and gender antecedents of the studied situation”) (Denzin & Lincoln, 1994).

Cara untuk menginvestigasinya adalah melakukan penyelidikan sistematis dari data semiotik: tulisan, lisan, visual (Wodak & Meyer, 2009). Contoh teknik analisis wacana menurut vanDijk. Berikut penjelasan teknik analisis pada level analisis sosial, kognisi sosial dan kognisi personal. *Level Analisis*. Analisis sosial. Analisis sosial mencakup analisis terhadap (pertama) Seluruh struktur masyarakat secara keseluruhan seperti demokrasi parlementer, struktur kapitalisme institusional/organisasi, seperti partai politik rasis. Kedua, relasi antar kelompok, seperti diskriminasi, rasisme, seksisme. Ketiga, struktur kelompok: identitas, tugas, tujuan, norma, posisi, sumber daya. *Kognisi Sosial*. Analisis kognisi sosial mencakup: (1) Nilai-nilai sosial-budaya, misalnya, kecerdasan, kejujuran, solidaritas, kesetaraan; (2) Ideologi-ideologi, misalnya, rasis, seksis, anti-rasis, feminis, ekologis; (3) Sistem sikap, misalnya, tindakan afirmatif, multikulturalisme; (4) Pengetahuan sosial-budaya, misalnya, tentang masyarakat, kelompok, bahasa. Selain kognisi sosial ada juga kognisi Personal. Kognisi personal ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat terikat pada konteks tertentu.

Sementara itu, Kognisi personal yang bersifat generik (bebas konteks) memiliki ciri-ciri

sebagai berikut: Nilai (nilai) pribadi: pilihan pribadi dari nilai-nilai sosial; Ideologi pribadi: interpretasi pribadi dari ideologi kelompok; Sikap pribadi: sistem pendapat pribadi; Pengetahuan pribadi: informasi biografi, pengalaman masa lalu. Adapun yang Khusus (terikat konteks) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Model-Model: representasi *ad hoc* dari tindakan spesifik yang sedang terjadi, peristiwa-peristiwa atau kejadian; Model konteks: representasi *ad hoc* dari konteks wicara. Mental plan Rencana mental dan representasi dari tindak tutur, diskursus; Konstruksi mental dalam memaknai teks dari model: berdasarkan pada teks; Pemilihan (strategis) mental atas struktur wacana (gaya, dll.).

Kesimpulan

Studi diskursus memberikan perhatian pada media karena memiliki keyakinan bahwa ia media menjadi agen penting dalam menggambarkan aksi dan aktor sosial. Oleh Karena itu, bahasa yang digunakan media dalam penggambaran aksi dan aktor sosial perlu mendapat perhatian secara serius. Media yang menjadi objek kajian adalah media massa atau media tradisional. Media tradisional tersebut yang menjadi objek kajian adalah: koran, pidato, pidato/debat di parlemen, dengar pendapat, mural, kartun, teks dokumen/kebijakan negara, teks di blog/situs web, dan lain seperti dialog antara sipir dan narapidana, transkrip diskusi dan wawancara, teks laporan perusahaan ke pemegang saham.

Hal yang perlu dipikirkan adalah terkait dengan implikasi dengan hadirnya teknologi baru. Hadirnya teknologi berbasis teknologi internet menjadikan para pengguna internet aktif memproduksi konten, antara lain menulis di *blog*, apa yang kita pikirkan ke dalam media jaringan sosial, mengunggah foto di media sosial, mengunggah video. Ini semua memberikan banyak keanekaragaman isi dan sudut pandang yang berbeda dari media tradisional seperti koran dan televisi yang menyampaikan pesan yang bersifat konsisten dalam jangka waktu tertentu dan cakupan wilayah tertentu.

Media komunikasi baru memberikan keluasan bagi khalayak dengan tidak adanya proses seleksi konten (fungsi penjaga gawang) dewan redaksi. Teknologi web 2.0 memfasilitasi budaya partisipasi dalam kaitannya konten media. Ini ditunjukkan antara lain dengan hadirnya *Wikipedia* (dan sejenisnya) dalam jaringan yang dapat diedit oleh pengguna (wikipediawan). Penetrasi penggunaan media komunikasi baru ini semakin meningkat dalam masyarakat. Ini ditunjukkan dengan peningkatan pengguna Internet di Indonesia. Pengguna media sosial juga menunjukkan peningkatan. Riset ke depan perlu mengkaji apakah dengan hadirnya media baru yang berbasis pada internet memberikan kesempatan dan memberdayakan mereka untuk melahirkan wacana tandingan, narasi kecil.

References

- Alawadh, H. M. (2014). *The Evolution Of Saudi Print Media Discourse On The U.S. after 9/11: A CDA of Al-Jazirah And Asharq Alawsat Newspapers*. The University of Florida.
- Baker, P. (2006). Using Corpora in Discourse Analysis. Continuum, 2006. In *Applied Linguistics* (p. 327). Continuum International Publishing Group.
- Baker, P., & Ellece, S. (2011). *Key Terms in Discourse Analysis*. Continuum International Publishing Group.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publication Inc.
- Doherty, R. J. (2015). *The Alienation of humans from nature: Media and environmental discourse*. University of Illinois.
- Fairclough, N. (1989). Language and Power. In *Language in social life series*. <https://doi.org/10.2307/329335>
- Fairclough, N. (1993). Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse. *Discourse & Society*, 4(2), 133–168. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002002>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. Longman.
- Fairclough, N. (2001). The Dialectics of Discourse. *Textus*, 14(2), 231–242. <https://doi.org/10.1017/S0047404500019539>
- Fairclough, N. (2006). Semiosis, ideology and mediation: A dialectical view. In I. Lassen, J. Strunck, & T. Vestergaard (Eds.), *Mediating Ideology in Text and Image: Ten critical studies* (pp. 32–48). John Benjamins Publishing Company.
- Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis and critical policy studies. *Critical Policy Studies*, 7(2), 177–197. <https://doi.org/10.1080/19460171.2013.798239>
- Fairclough, N., & Wodak, R. (1997). Critical discourse analysis. In T. A. VanDijk (Ed.), *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*, vol. 2 (1st ed., pp. 258–84). SAGE Publication Inc.
- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge*. Tavistock.
- Gee, J. P. (2011). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (3rd ed.). Routledge.
- Gee, J. P. (2015). *Discourse, small-d, Big D*. <http://jamespaulgee.com/pdfs/Big D, Small d.pdf>
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik* (1st ed.). Granit.
- Jäger, S. (2001). Discourse and knowledge: theoretical and methodological aspects of a critical discourse and dispositive analysis. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse analysis* (1st ed.). SAGE Publication Inc.
- Leeuwen, T. V. (1996). The representation of social actors. In C. R. Caldas-Coulthard & M. Coulthard (Eds.), *Texts and practices: Readings in critical discourse analysis* (1st ed., pp. 32–70). Routledge Taylor & Francis Group.

- Leeuwen, Theo. V. (2008). *Discourse and practice: new tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press, Inc.
- Lihua, L. (2010). Discourse and Power by Teun A. van Dijk. *Journal of Sociolinguistics*, 14(2), 283–284. https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2010.00443_6.x
- Locke, T. (2004). *Critical Discourse Analysis*. Continuum International Publishing Group.
- McEnery, T., & Wilson, A. (1996). *Corpus linguistics: An Introduction*. Edinburgh University Press.
- Pecheux, M. (1994). The Mechanism of Ideological (Mis)recognition. In S. Zizek (Ed.), *Mapping Ideology* (1st ed.). Verso.
- Reisigl, M., & Wodak, R. (2009). The discourse-historical approach (DHA). In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (2nd ed., pp. 95–129). SAGE Publication Inc.
- Van Dijk, T. A. (1988). *News as Discourse*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Van Dijk, T. A. (1990). Social cognition and discourse. *Handbook of Language and Social Psychology*, 163.
- Van Dijk, T. A. (1993a). *Elite Discourse and Racism*. SAGE Publication Inc.
- Van Dijk, T. A. (1993b). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Van Dijk, T. A. (1995). Principles of Critical Discourse Analysis. *Japanese Discourse*, 1(1), 17–27. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Van Dijk, T. A. (1996). Discourse, power and access. In Caldas-Coulthard CR and Coulthard (Ed.), *Texts and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis*. (pp. 84–104). Routledge.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. Sage Publication Ltd.
- Van Dijk, T. A. (2006). Ideology and discourse analysis. *Journal of Political Ideologies*, 11(2), 115–140. <https://doi.org/10.1080/13569310600687908>
- Van Dijk, T. A. (2008). Discourse and Context: A sociocognitive approach. In *Middle East* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511481499>
- Van Dijk, T. A. (2012). Discourse and Knowledge. *Handbook of Discourse Analysis*, 587–603. <https://doi.org/10.4324/9780203809068.ch41>
- van Dijk, T. A. T. T. A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods for Critical Discourse Analysis* (2nd ed.). Sage Publication Ltd.

